



MODEL PENGEMBANGAN DESA RARAK RONGES BERBASIS DAYA TARIK WISATA ALAM DI KABUPATEN SUMBAWA BARAT

Oleh

Anas Pattaray

Politeknik Negeri Pariwisata Lombok

Email: anas.pattaray@ppl.ac.id

Abstract

Daya tarik wisata Desa Rarak Runges sangat beragam, dari iklim yang sejuk, masyarakat yang ramah, air terjun, penataan lingkungan desa, arsitektur, kebun kopi, dan produk kopi lokal. Daya tarik wisata Desa Rarak Runges sangat beragam, dari iklim yang sejuk, masyarakat yang ramah, air terjun, penataan lingkungan desa, arsitektur, kebun kopi, dan produk kopi lokal. Berbagai sumberdaya dan daya tarik wisata tersebut dapat dikelola untuk memberikan dampak dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat. Pemanfaatan yang paling memungkinkan adalah pengembangan pariwisata khususnya terkait dengan isu pengembangan pariwisata yang berkelanjutan berbasis masyarakat. Potensi yang tersedia tersebut jika tidak dikelola akan mengalami pergeseran nilai baik nilai budaya, sosial serta memburuknya kualitas lingkungan Desa Rarak Ronges. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah Desa wisata dalam pengembangannya merupakan proses penggalian potensi yang ada di desa baik itu berasal dari unsur alam, sosial, budaya, masyarakat atau lainnya, sehingga sifat alamiah dan kelestarian karakteristik desa tetap terjaga dan terpelihara. Masyarakat sebagai subjek dan objek pembangunan desa harus senantiasa dilibatkan dalam keseluruhan proses pengembangan desa wisata, mengingat bahwa tujuan pengembangan desa wisata selain untuk mengembangkan karakteristik, nilai-nilai tradisi dan budaya menjadi sebuah objek wisata, juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga masyarakat harus berperan dan menjadi pihak yang diuntungkan. Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat merupakan pendekatan yang menawarkan peran yang lebih kepada masyarakat untuk terlibat dalam keseluruhan proses pengembangan desa wisata

Kata Kunci: Model Pengembangan Desa, Desa Rarak Ronges, Daya Tarik Wisata Alam

Pendahuluan

Posisi pariwisata sebagai salah satu sektor andalan dalam pembangunan Nasional. Pada masa-masa mendatang pariwisata dapat memberikan kontribusi terbesar terhadap peningkatan devisa negara sebagai upaya pemerintah untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Upaya yang dilakukan pada sektor pariwisata yaitu meningkatkan kinerja dengan memperkuat seluruh komponen yang telah ada dan memperkuat daya saing usaha pariwisata Indonesia (Astuti & Darma, 2019).

Meskipun memberikan manfaat bagi perkembangan kesejahteraan masyarakat di dunia, pariwisata juga sebagai salah satu sumber kerusakan lingkungan utama. Infrastruktur adalah komponen paling penting dalam pembangunan pariwisata. Atas dasar tersebut pariwisata pasti membutuhkan ketersediaan infrastruktur yang harus merusak alam sebagaimana disebutkan dalam laporan *World Tourism Organization* tahun 1996. Banyak kasus di beberapa kawasan wisata pembangunan *resort* dan hotel harus melakukan alih fungsi lahan pertanian menjadi akomodasi pariwisata, menghancurkan pantai,



laut, hutan dan berbagai ekosistem lainnya yang sudah ada dan tumbuh sebelumnya. Setelah itu, keramaian wisatawan juga memberikan dampak perubahan perilaku masyarakat setempat dan ekosistem lainnya yang ditunjukkan dengan tingkah agresif yang seringkali membahayakan. Kawasan kumuh mulai tidak terkendali dan dampak negatif lainnya yang ditimbulkan oleh pariwisata selain masalah perubahan nilai-nilai budaya lokal akibat masuknya budaya asing (Putra, 2019).

Berbagai laporan juga mengungkapkan bahwa semakin berkembangnya pariwisata di Indonesia juga menyisakan banyak kekuatiran. Pengembangan pariwisata saat ini lebih didominasi oleh kepentingan nilai ekonomi dan kapitalis industri dibandingkan kepentingan pengembangan nilai-nilai etika budaya, sosial dan kearifan lingkungan dari masyarakat. Sebaliknya pemerintah belum menempatkan tolok ukur keberhasilan pariwisata dari sisi kesejahteraan, partisipasi dan kepuasan masyarakat yang bersentuhan langsung dengan wisatawan.

Masyarakat lokal yang seharusnya menjadi subyek utama di dalam pengelolaan pariwisata, justru menjadi obyek penderita yang diatur dengan berbagai bentuk pengekangan atas nama kepuasan pengunjung. Semestinya hakekat pariwisata itu sendiri lebih luas dari hanya sekedar indikator ekonomi dan bisnis. Pembangunan pariwisata selayaknya perlu diinterpretasi secara adil sehingga tidak dimonopoli hanya pada relasi ekonomi semata. Interpretasi yang dibangun tersebut nantinya diharapkan tampil dengan lebih dinamis di tengah perkembangan globalisasi, integrasi, *the dialogue between cultures*, multidisiplin, sensitivitas dan daya pulih yang merupakan intisari prinsip *Global Code of Ethics for Tourism*. Karena itu kepariwisataan tidak hanya dilihat sebagai salah satu aktivitas ekonomi, melainkan sebagai sebuah wahana penting untuk pembangunan manusia secara adil dan merata (Haryanto, 2014).

Perkembangan pariwisata saat ini justru semakin fokus pada kawasan pedesaan. Desa sebagai tujuan wisata menjadi tren pengembangan pariwisata. harapan pemerintah terhadap desa wisata adalah dapat menjadi salah satu potensi sebagai alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat. Munculnya wisata desa juga diharapkan sebagai salah satu keadilan bagi masyarakat desa sebagai penerima dampak global pariwisata. Masyarakat sebagai mikrokosmos dan lingkungannya sebagai makrokosmos merupakan satu kesatuan dalam harmoni kehidupan, kearifan ekologi dengan masyarakat setempat untuk mewujudkan kesejahteraan diperlukan harmonisasi antara keduanya (Hastuti et al., 2008). Dukungan secara berkelanjutan potensi desa menjadi modal penting dalam pengentasan kemiskinan melalui pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal.

Pariwisata dan kawasan pedesaan diperlukan penelitian secara mendalam bagaimana memanfaatkan potensi desa dalam pengentasan kemiskinan melalui pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal agar mampu menjadi stimulus untuk peningkatan kegiatan ekonomi, sosial, dan perbaikan lingkungan guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan (Komariah et al., 2018). Desa memiliki ciri khas kearifan lokal, adat istiadat dan segala bentuk pembangunan di dalamnya bertumpu pada akar budaya. Desa harus dikembalikan ke akar budaya yang sebenarnya. Desa juga menjadi sub kultur dalam satu sistem masyarakat Indonesia yang makro dengan segala kelebihan dan kekurangannya (Karim, 2020).

Kebijakan program dari pemerintah selama ini yang lebih cenderung memperhatikan dan mengalokasikan APBN ke daerah perkotaan. Dalam masa Pandemic Covid-19, sudah saatnya pemerintah pusat merubah kebijakan pengalokasian APBN tersebut ke wilayah pedesaan. Masa Pandemi Covid-19, dimana setiap negara berpikir untuk



negaranya sendiri seperti mencukupi kebutuhan pangan sendiri sebelum ambil langkah ekspor. Kondisi seperti ini tentunya cukup memberikan dampak positif bagi kemandirian bangsa dalam pengelolaan SDM dan SDA nya. Peralpnya, setelah Covid-19 ini, Indonesia tersadarkan jika 99 persen produk obat di Indonesia itu berasal dari luar negeri. Secara realitas saat ini memberikan kesadaran baru yang dihadapkan dengan fakta-fakta yang luar ini membuat Indonesia mau tidak mau harus benar-benar mandiri, termasuk soal ketahanan pangan (Ch, 2008).

Kegiatan pariwisata dengan memanfaatkan sumberdaya setempat mulai dikembangkan mendasarkan pada tujuan ekonomi berkelanjutan, mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Fandeli, 2001). Pariwisata terbukti memberi dampak positif bagi kehidupan ekonomi masyarakat seperti menciptakan peluang kerja baru, meningkatkan kesempatan berusaha, meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, meningkatkan pendapatan daerah melalui retribusi dan pajak dan lain sebagainya (Hermawan, 2016).

Oleh karena realita tersebut, Pemerintah fokus menyelesaikan urusan pangan di Desa karena Desa merupakan daerah yang dapat menopang produktivitas pangan Nasional dan Pemerintah telah melakukan pemetaan Desa berdasarkan potensi tiap-tiap desa pada sektor pertanian terutama menjaga stok tanaman pangan Nasional. Jika pemerintah fokus dan memaksimalkan unsur potensi yang ada dimiliki pedesaan, maka hal ini dapat memberikan efek domino bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi perkotaan sebagai wilayah dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Saat ini seluruh Desa yang ada berjumlah 75.436 di seluruh Indonesia harusnya dimanfaatkan secara maksimal pemanfaatan potensi unggulan dari tiap desa tersebut (Suyatna, n.d.). Realisasi Penyaluran PKH adalah sebesar Rp. 16,57 triliun, sementara realisasi penyaluran program sembako (BPNT)

sebesar Rp. 14,45 triliun. Selain itu, ada Bantuan Langsung Tunai Desa (BLT Desa) adalah pemberian uang tunai kepada keluarga miskin atau tidak mampu di desa untuk mengurangi dampak ekonomi akibat adanya pandemi Covid-19, dengan total anggaran Rp. 21,19 triliun yang bersumber dari Dana Desa (Maun, 2020).

Berangkat dari masalah di atas, penelitian ini membahas tentang bagaimana Desa dapat mengelola sumber daya alam dan manusia yang ada di desa secara mandiri dengan mengoptimalkan produk-produk unggulan Desa selain pangan. Penelitian ini menemukan pola yang dapat dijadikan sebagai model pengembangan potensi daya tarik wisata desa Rarak Ronges di Kabupaten Sumbawa Barat. Potensi daya tarik wisata Sumbawa beragam jenisnya seperti pantai, danau/rawa, air terjun, dan desa yang masih kaya sumberdaya alam, budaya, adat istiadat dan sejarah.

Secara geografis Sumbawa merupakan salah satu Pulau di Indonesia yang memiliki daya tarik dan karakteristi tersendiri (Pattaray, 2021). Pembangunan pariwisata berkelanjutan, seperti disebutkan dalam Piagam Pariwisata Berkelanjutan (1995) adalah pembangunan yang dapat didukung secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, juga adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat. Artinya, pembangunan berkelanjutan adalah upaya terpadu dan terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan. Hal tersebut hanya dapat terlaksana dengan sistem penyelenggaraan pemerintahan yang baik (*good governance*) yang melibatkan partisipasi aktif dan seimbang antara pemerintah, swasta, dan masyarakat.

Dengan demikian, pembangunan berkelanjutan tidak saja terkait dengan isu-isu lingkungan, tetapi juga isu demokrasi, hak asasi manusia dan isu lain yang lebih luas. Tak dapat dipungkiri, hingga saat ini konsep pembangunan berkelanjutan tersebut dianggap sebagai resep pembangunan terbaik, termasuk



pembangunan pariwisata. Salah satu bentuk produk pariwisata sebagai turunan dari konsep pembangunan pariwisata yang berkelanjutan adalah konsep pengembangan ekowisata. Ekowisata ini lebih dari sekedar kelompok pecinta alam yang berdedikasi, sebagai gabungan berbagai kepentingan yang muncul dari kepedulian terhadap masalah sosial, ekonomi dan lingkungan. Bagaimana membuat devisa masuk kembali sehingga konservasi alam dapat membiayai dirinya sendiri merupakan inti dari cabang baru ilmu ekonomi hijau pembangunan berkelanjutan ini (Western et al., 1999).

Desa Rarak Ronges adalah sebuah Desa yang berada di Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat. Menuju tempat tersebut, kita harus menempuh jalan sekitar satu jam dari kota Taliwang, dengan melewati perkampungan dan jalan menanjak melalui kaki gunung di Desa Bangkat Monte. Dahulunya desa Rarak Ronges adalah desa terisolir karena sangat sulit diakses. Apalagi jika musim hujan jalannya sangat licin dan rusak berat. Desa yang berada di ketinggian 700 meter di atas permukaan laut ini terdiri dari tiga dusun yakni dusun Rarak, dusun Gong Datu dan dusun Ronges. Dusun Rarak dan Gong Datu berada di satu lokasi dengan jumlah penduduk sekitar 300 kepala keluarga. Sedangkan untuk dusun Ronges ada sekitar 200 kepala keluarga. Saat ini kondisi jalan rusak dan licin tidak lagi ditemukan. Akses jalan dari Kota Taliwang hingga menanjak ke lokasi semuanya sudah di hotmix. Daya tarik wisata Desa Rarak Runges sangat beragam, dari iklim yang sejuk, masyarakat yang ramah, air terjun, penataan lingkungan desa, arsitektur, kebun kopi, dan produk kopi lokal.

Berbagai sumberdaya dan daya tarik wisata tersebut dapat dikelola untuk memberikan dampak dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat. Pemanfaatan yang paling memungkinkan adalah pengembangan pariwisata khususnya terkait dengan isu

pengembangan pariwisata yang berkelanjutan berbasis masyarakat. Potensi yang tersedia tersebut jika tidak dikelola akan mengalami pergeseran nilai baik nilai budaya, sosial serta memburuknya kualitas lingkungan Desa Rarak Ronges.

Dari uraian permasalahan tersebut, pertanyaan penelitian yang kemudian diajukan adalah Bagaimana model pengembangan Desa Rarak Ronges berbasis daya tarik wisata alam di Kabupaten Sumbawa Barat yang dikelola oleh masyarakat setempat (pariwisata berbasis masyarakat). Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk merumuskan bentuk pengembangan daya tarik wisata yang terdapat di Desa Rara Ronges, daya dukung sumber daya manusia, dan dukungan Pemerintah Kabupaten Sumbawa Barat untuk mengoptimalkan pengembangan pariwisata Desa Rarak Ronges yang berkelanjutan berbasis alam, nilai-nilai budaya, sosial dan kearifan lokal masyarakat Sumbawa Barat. Potensi tersebut, perlu ditindaklanjuti dengan penelitian untuk memetakan seluruh sumber daya yang ada, menentukan dan merancang jalur wisata, jenis wisata, fasilitas pendukung, dan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh masyarakat setempat sebagai pelaku utama pariwisata Desa Rarak Ronges.

Masalah utama yang dihadapi adalah pengembangan sumberdaya desa Rarak Ronges belum dioptimalkan dilihat dari aspek ekspektasi dan pengalaman berwisata responden dan informan. Dari masalah tersebut dapat diuraikan pertanyaan penelitian sebagai berikut 1) Bagaimana pemetaan potensi daya tarik wisata desa Rarak Ronges?, 2) Bagaimana model pengembangan desa Rarak Ronges berbasis daya tarik wisata alam di Kabupaten Sumbawa Barat?

Pendekatan Penelitian

a. Pariwisata Berkelanjutan

Pengertian pariwisata berkelanjutan adalah keberlanjutan pariwisata terkait erat dengan kebutuhan wisata saat ini yang tidak



boleh mengorbankan dan mengurangi hak dan kebutuhan generasi yang akan datang. Isu pelestarian sumber daya alam dan lingkungan terpampung di dalam kesepakatan bangsa-bangsa di dunia pada KTT Bumi yang diselenggarakan oleh UNCED (*United Nation Conference on Environment and Development*) yang lebih dikenal sebagai Rio Summit. Berbagai kesepakatan dalam Rio Summit tahun 1992 dievaluasi dalam konferensi Johannesberg tahun 2002 yang mempertegas implementasi pembangunan berkelanjutan di segala bidang.

KTT Bumi menghasilkan 5 (lima) butir kesepakatan yang erat kaitannya dengan konservasi sumber daya alam dan lingkungan yang mencakup; Deklarasi Rio, Konservasi Perubahan Iklim, Konservasi Keanekaragaman Hayati, Prinsip-prinsip Kehutanan dan Agenda 21. Prinsip-prinsip dan sasaran-sasaran dari piagam tersebut adalah: a) Pembangunan pariwisata harus berdasarkan kriteria keberlanjutan dapat didukung secara ekologis dalam waktu yang lama, layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial bagi masyarakat setempat; b) Pariwisata harus berkontribusi kepada pembangunan berkelanjutan dan diintegrasikan dengan lingkungan alam, budaya dan manusia; c) Pemerintah dan otoritas yang kompeten dengan partisipasi lembaga swadaya masyarakat dengan masyarakat setempat harus mengambil tindakan untuk mengintegrasikan perencanaan pariwisata sebagai kontribusi kepada pembangunan berkelanjutan; d) Pemerintah dan organisasi multilateral harus memprioritaskan dan memperkuat bantuan, langsung atau tidak langsung kepada proyek-proyek pariwisata yang berkontribusi kepada perbaikan kualitas lingkungan; e) Ruang-ruang dengan lingkungan dan budaya yang rentan saat ini maupun di masa depan harus diberi prioritas khusus dalam hal kerja sama teknis dan bantuan keuangan untuk pembangunan pariwisata berkelanjutan. Promosi atau dukungan terhadap berbagai bentuk alternatif pariwisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan; f) Pemerintah harus mendukung dan berpartisipasi dalam penciptaan jaringan

untuk penelitian, diseminasi informasi dan transfer pengetahuan tentang pariwisata dan teknologi pariwisata berkelanjutan; g) Penetapan kebijakan pariwisata berkelanjutan memerlukan dukungan dan sistem pengelolaan pariwisata yang ramah lingkungan, studi kelayakan untuk transformasi sektor dan pelaksanaan berbagai proyek percontohan dan pengembangan program kerjasama internasional.

b. Ekowisata

Indonesia sebagai negara mega biodiversity nomor dua di dunia, telah dikenal memiliki kekayaan alam, flora dan fauna yang sangat tinggi. Para explorer dari dunia barat maupun timur jauh telah mengunjungi Indonesia pada abad ke lima belas yang lalu. Perjalanan eksplorasi yang ingin mengetahui keadaan di bagian benua lain telah dilakukan oleh Marcopollo, Washington, Wallacea, Weber, Junghuhn dan Van Steines dan masih banyak yang lain merupakan awal perjalanan antar pulau dan antar benua yang penuh dengan tantangan.

Para adventurer ini melakukan perjalanan ke alam yang merupakan awal dari perjalanan ekowisata. Sebagian perjalanan ini tidak memberikan keuntungan konservasi daerah alami, kebudayaan asli dan atau spesies langka (Fandeli, 2001). Definisi ekowisata yang pertama diperkenalkan oleh organisasi *The Ecotourism Society* (1990) sebagai berikut; Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, di samping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga.

Akan tetapi, perkembangannya ternyata bentuk ekowisata ini berkembang karena banyak digemari oleh wisatawan. Wisatawan ingin berkunjung ke area alami, yang dapat menciptakan kegiatan bisnis. Ekowisata



kemudian didefinisikan sebagai berikut: Ekowisata adalah bentuk baru dari perjalanan bertanggungjawab ke area alami dan berpetualang yang dapat menciptakan industri pariwisata (Fandeli, 2001). Dari kedua definisi ini dapat dimengerti bahwa ekowisata dunia telah berkembang sangat pesat. Ternyata beberapa destinasi dari taman nasional berhasil dalam mengembangkan ekowisata ini. Bahkan di beberapa wilayah berkembang suatu pemikiran baru yang berkait dengan pengertian ekowisata.

Fenomena pendidikan diperlukan dalam bentuk wisata ini. Hal ini seperti yang didefinisikan oleh *Australian Department of Tourism* (Fandeli, 2001) yang mendefinisikan ekowisata adalah wisata berbasis pada alam dengan mengikutkan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekologis.

Definisi ini memberi penegasan bahwa aspek yang terkait tidak hanya bisnis seperti halnya bentuk pariwisata lainnya, tetapi lebih dekat dengan pariwisata minat khusus, *alternative tourism* atau *special interest tourism* dengan obyek dan daya tarik wisata alam. Definisi lainnya mengenai ekowisata, seperti yang diuraikan oleh *Green Tourism Association*, adalah suatu pembangunan pariwisata yang memiliki empat pilar atau atribut yaitu; a) *Environmental responsibility*; mengandung pengertian proteksi, konservasi atau perluasan sumber daya alam dan lingkungan fisik untuk menjamin kehidupan jangka panjang dan keberlanjutan ekosistem, misalnya wisata alam Ujung Kulon yang akan menghasilkan sebuah konsep ekosistem berkelanjutan dari satwa badak bercula; b) *Local economic vitality*; mendorong tumbuh dan berkembangnya ekonomi lokal, bisnis dan komunitas untuk menjamin kekuatan ekonomi dan keberlanjutan (*sustainability*) misalnya dampak dari pembangunan lokasi wisata biasanya akan diikuti oleh maraknya kegiatan ekonomi lokal ; c) *Cultural sensitivity*;

mendorong timbulnya penghormatan dan apresiasi terhadap adat istiadat dan keragaman budaya untuk menjamin kelangsungan budaya lokal yang baik misalnya melalui wisata budaya, maka orang akan mengenal budaya daerah atau negara lain dan menimbulkan penghormatan atas kekayaan budaya tersebut ; d) *Experiential richness*; menciptakan atraksi yang dapat memperkaya dan meningkatkan pengalaman yang lebih memuaskan, melalui partisipasi aktif dalam memahami personal dan keterlibatan dengan alam, manusia, tempat dan/atau budaya (Yoeti, 2000).

c. Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*)

Dalam pengembangan pariwisata yang berbasiskan masyarakat, kegiatan masyarakat berbaur dengan kegiatan pariwisata sehingga sumber daya alam, budaya, industri, kearifan lokal, dan sumber daya lokal lainnya yang dimiliki oleh masyarakat lokal yang dijadikan sebagai objek dan daya tarik pariwisata tetap terjaga kelestariannya dan masyarakat lokal mendapatkan keuntungan ekonomi yang digunakan untuk kesejahteraan hidupnya dan menjaga kelestarian sumberdaya tersebut. (Natori, 2001) mendefinisikan pariwisata berbasis masyarakat sebagai berikut:

“Activities of the local community to promote exchange and to create a community filled with energy by fully harnessing nature, culture, history, industry, talented people and other local resources”

“Aktivitas masyarakat setempat untuk mempromosikan pertukaran dan untuk menciptakan sebuah komunitas yang penuh dengan energi oleh alam sepenuhnya, pemanfaatan budaya, sejarah, industri, orang-orang yang berbakat dan sumber daya lokal lainnya”.

Pariwisata berbasis masyarakat difokuskan pada keseimbangan dan keharmonisan di antara lingkungan hidup, sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dijiwai dengan pemanfaatan kearifan



lokal sebagai daya tarik wisatanya, memelihara lingkungan tetap lestari, mencintai budaya, adat istiadat masyarakat setempat. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata diartikan sebagai keterlibatan secara aktif dalam setiap proses pengembangan dari industri pariwisata, yaitu mulai dari perencanaan, penentuan rancangan, pengembangan sampai dengan pengawasan dan pengevaluasian, dan penikmatan hasilnya (I. G. Pitana, 1999).

Tujuan utama pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yaitu: pertama, menumbuhkan dan mengembangkan kecintaan terhadap masyarakat dan lingkungan dengan cara membagi ilmu dan pengetahuan dan pengalaman kepada masyarakat lainnya. Kedua, yaitu bertujuan untuk melestarikan berbagai asset budaya, sejarah dan kekayaan alam sehingga tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi yang akan datang. Adanya keunggulan dari pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yaitu adanya penciptaan lapangan kerja yang luas untuk kalangan masyarakat, pendukung kelestarian budaya, adanya upaya pelestarian sumber daya masyarakat setempat, dan keuntungan ekonomi yang secara langsung dinikmati oleh masyarakat lokal.

Selain itu pariwisata berbasis masyarakat memiliki kelemahan yaitu: masyarakat lokal tidak memiliki visi dan misi dalam perencanaan jangka panjang dan tidak memiliki cukup modal untuk membangun secara cepat. Kelemahan ini mencerminkan ketidakmampuan masyarakat lokal untuk terlibat dalam kegiatan pariwisata karena kurangnya pengetahuan, pengalaman serta keahlian dalam bidang pariwisata (I. Pitana, 2010).

Menurut (Suansri, 2003) tujuan yang diinginkan terhadap konsep pariwisata yang berbasis masyarakat, yaitu sebagai berikut: a) Pariwisata berbasis masyarakat harus berkontribusi untuk meningkatkan dan atau memperbaiki konservasi alam atau sumber daya budaya, termasuk keanekaragaman hayati.

b) Pariwisata berbasis masyarakat harus berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi lokal sehingga meningkatkan pendapatan dan keuntungan bagi masyarakat. c) Pariwisata berbasis masyarakat harus melibatkan partisipasi masyarakat lokal. d) Pariwisata berbasis masyarakat mempunyai tanggung jawab kepada wisatawan untuk memberikan produk yang peduli terhadap lingkungan alam, sosial maupun budaya.

Pariwisata berbasis masyarakat berfokus memperhatikan keterlibatan masyarakat lokal yang merupakan syarat mutlak untuk mencapai pengembangan daya tarik wisata di suatu destinasi. Dengan adanya pengembangan suatu daya tarik wisata yang melibatkan partisipasi masyarakat diharapkan adanya pembangunan pariwisata berkelanjutan dalam beberapa aspek meliputi aspek ekologi, ekonomi dan sosial budaya. Sehingga pengembangan pariwisata yang dilaksanakan mampu memberikan manfaat dalam bidang perekonomian terutama bagi masyarakat lokal yang berada pada kawasan tersebut.

Masyarakat lokal yang dimaksud adalah masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang diturunkan dari generasi ke generasi serta segala upaya yang dilakukan masyarakat untuk mendapat pengalaman yang dibutuhkan. Dengan pengetahuan dan pengalaman maka masyarakat memiliki kesempatan dan kesadaran untuk mengembangkan berbagai hal yang terkait tentang keramahan lingkungan, dari sudut pandang sosial budaya dan keagamaan sehingga semuanya tercapai selaras.

Prinsip dasar *Community Based Tourism* yaitu membuka ruang dan peluang kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi aktif dalam pengembangan suatu daya tarik wisata, dengan ikut berpartisipasi, masyarakat lokal ikut mendapatkan manfaat dan keuntungan secara ekonomis dari partisipasi mereka, selain itu masyarakat lokal ikut bertanggung jawab untuk menjaga serta melestarikan sumber daya pariwisata yang ada di kawasan daerah tempat mereka tinggal.



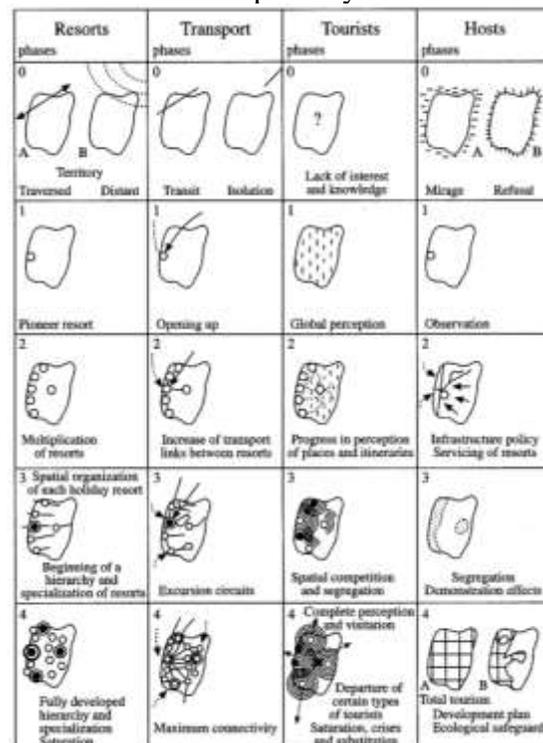
Pengembangan kepariwisataan yang berbasis masyarakat (CBT) harus meliputi lima dimensi pengembangan yang merupakan aspek utama pembangunan kepariwisataan (Herdiana, 2019) sebagai berikut: a) Dimensi Ekonomi; dengan indikator berupa adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, berkembangnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata. b) Dimensi Sosial; dengan indikator meningkatnya kualitas hidup, peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran gender yang adil antara laki-laki dan perempuan, generasi muda dan tua, serta memperkuat organisasi komunitas. c) Dimensi Budaya; dengan indikator berupa mendorong masyarakat untuk menghormati nilai budaya yang berbeda, membantu berkembangnya pertukaran budaya, berkembangnya nilai budaya pembangunan yang melekat erat dalam kebudayaan setempat. d) Dimensi Lingkungan; dengan indikator terjaganya daya dukung lingkungan, adanya sistem pengelolaan sampah yang baik, meningkatnya kepedulian akan perlunya konservasi dan preservasi lingkungan. e) Dimensi Politik; dengan indikator meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, dan adanya jaminan hak-hak masyarakat adat dalam pengelolaan sumberdaya alam (SDA).

Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat dilakukan untuk mengantisipasi dampak pengembangan pariwisata terhadap masyarakat Desa Rarak Ronges. Dampak-dampak pengembangan dari hasil penelitian tersebut dikaji berdasarkan teori pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang meliputi lima dimensi yang terdiri dari: Dimensi Ekonomi, Dimensi Sosial, Dimensi Budaya, Dimensi Lingkungan dan Dimensi Politik. Dengan demikian mampu menggambarkan analisis yang relevan dalam upaya menjawab permasalahan yang ditemui di lapangan.

d. Miossec Model

Miossec (1977), mengembangkan model difusi ruang pariwisata, yang menggambarkan evolusi struktural suatu tujuan melalui ruang dan waktu, mencatat perubahan penyediaan sumberdaya, fasilitas transportasi, perilaku selanjutnya dan perubahan sikap wisatawan yang kemudian berpengaruh kepada keputusan masyarakat setempat sebagai tuan rumah.

Tourism Space Dynamics



Miossec, (1977)

Metode Penelitian

Penelitian ini sebagian besar mendasarkan kepada pendekatan kualitatif untuk menggambarkan proses pengembangan pariwisata di Kabupaten Sumbawa Barat. Pendekatan kualitatif juga dilakukan untuk kepentingan eksplorasi informasi dari seluruh pihak yang bertanggungjawab di dalam melaksanakan kegiatan pariwisata. (Creswell & Garrett, 2008) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut: “*Qualitative research is a type of educational research in which the researcher relies on the views of*



participants; asks broad, general questions; collects data consisting largely of words (or text) from participants; describes and analyzes these words for themes; and conduct the inquiry in a subjective, biased manner". Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian pendidikan di mana peneliti bergantung pada pandangan partisipan atau informan. (Moleong, 2013) menyatakan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam dengan berbagai informan penelitian yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif untuk menjelaskan temuan mengenai kehidupan sosial, budaya dan potensi alam Rarak Ronges terkait dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Data yang diperoleh adalah hubungan sebab akibat (*Causal Comparative Research*) yakni jenis data yang bertujuan mencari kemungkinan hubungan sebab akibat dengan cara mengamati akibat yang sekarang ada dan mencoba mencari kemungkinan penyebabnya dari data yang dikumpulkan. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan miossec model untuk menentukan model pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Kabupaten Sumbawa Barat. (Miossec, 1977) mengembangkan model difusi ruang pariwisata, yang menggambarkan evolusi struktural suatu tujuan melalui ruang dan waktu, mencatat perubahan penyediaan sumberdaya, fasilitas transportasi, perilaku selanjutnya dan perubahan sikap wisatawan yang kemudian berpengaruh kepada keputusan masyarakat setempat sebagai tuan rumah.

Metode pengumpulan data menggunakan *pupossive sampling* yang mana informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu berbagai pelaku wisata, pemegang kebijakan, tokoh budaya, tokoh masyarakat, wisatawan serta pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan pengembangan pariwisata berkelanjutan, untuk mendapatkan gambaran mengenai nilai-nilai

budaya, sosial dan kearifan lingkungan yang mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di desa Rarak Ronges. Hasil dari wawancara tersebut digunakan sebagai salah satu dasar penilaian untuk mengevaluasi dan mengkaji pelaksanaan wisata berkelanjutan di desa Rarak Ronges.

Data lain diperoleh dari sebaran koesioner dengan metode pengambilan sampel adalah *accidental sampling (non-probability sampling)*. Metode tersebut dipilih dengan mempertimbangkan faktor ukuran populasi atau sampel tidak diketahui karena peneliti tidak mengetahui siapa saja yang akan menjadi pengunjung lokasi wisata karena bersifat *non-probability sampling*, data tersebut tidak dapat menggeneralisasi suatu kesimpulan umum. Variabel yang menjadi indikator utama dalam penelitian ini adalah model pengembangan desa Rarak Ronges, dan wisata berbasis alam. Indikator dari variable tersebut antara lain: produk wisata, program wisata, masyarakat, destinasi, dan promosi yang nantinya akan menjadi bahan analisis dengan mendasarkan teori, hingga dapat disusun menjadi sebuah model pengembangan pariwisata berbasis daya tarik wisata alam di Kabupaten Sumbawa Barat.

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Dalam hal ini data kuantitatif yang diperlukan adalah: Jumlah penduduk, jumlah wisatawan, jumlah sarana dan prasarana, dan hasil angket.

Sumber Data

- Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan dari sumbernya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah stakeholder, pelaku industri pariwisata, wisatawan millennial, pemilik usaha jasa pariwisata, dan tokoh masyarakat, dan media.
- Sumber data skunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-



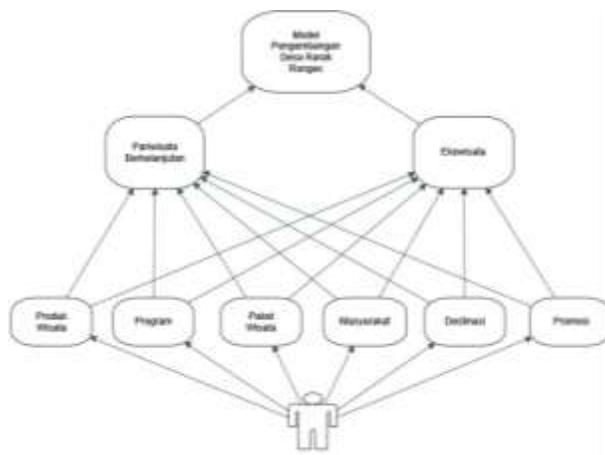
dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi dan angket merupakan sumber data sekunder.

Teknik Pengumpulan Data adalah Observasi, Wawancara, Dokumentasi

Teknik Analisis Data

Proses analisis di dalam penelitian kualitatif sering merupakan bagian paling sulit. Menurut H.B Sutopo (2002) yang mengutip pendapat Miles & Huberman (1984): Terdapat tiga komponen utama yang harus benar-benar dipahami oleh peneliti yaitu (1) reduksi data, (2) display data, (3) pengambilan keputusan atau verifikasi.

Konsep Penelitian



Gambar 1. Konsep Penelitian
Sumber: Peneliti, 2021

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Rarak Ronges Kabupaten Sumbawa Barat. Desa Rarak Ronges adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat.

Luaran dan Target Capaian

Luaran yang diharapkan dengan adanya penelitian ini berupa hasil penelitian akan dipublikasi dalam bentuk laporan penelitian dan jurnal ilmiah ber ISSN pada jurnal internal Politeknik Pariwisata Negeri Lombok, bahan

seminar Nasional dan Lokal serta bahan ajar perkuliahan. Selain itu, hasil kajian penelitian ini nantinya dapat dijadikan acuan dalam Pembuatan Peraturan Daerah (PERDA)

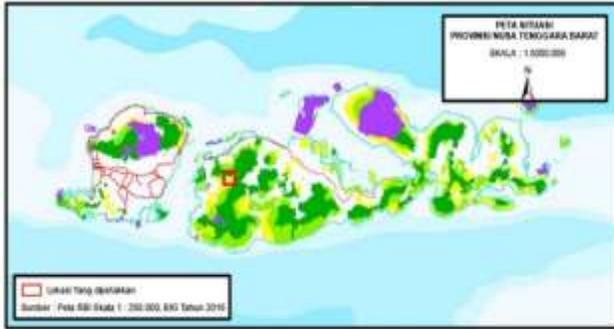
Hasil Dan Pembahasan

Letak Geografis Desa Rarak Ronges

Desa yang berada di ketinggian 700 meter di atas permukaan laut ini terdiri dari tiga dusun yakni dusun Rarak, dusun Gong Datu dan dusun Ronges. Dusun Rarak dan Gong Datu berada di satu lokasi dengan jumlah penduduk sekitar 300 kepala keluarga. Sedangkan untuk dusun Ronges ada sekitar 200 kepala keluarga. Kondisi jalan menuju Desa Rarak Ronges dari Kota Taliwang hingga menanjak ke lokasi semuanya sudah di hotmix.

Desa Rarak Runges di Sumbawa Barat iklim yang sejuk, masyarakat yang ramah, air terjun, dan dikelilingi oleh kebun kopi. Berbagai sumberdaya dan daya tarik wisata tersebut dikhawatirkan akan menimbulkan dampak yang cukup signifikan di dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat. Pemanfaatan yang paling memungkinkan adalah pariwisata khususnya terkait dengan isu pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Geografis Desa Rarak Ronges terletak di perbatasan antara Kabupaten Sumbawa Barat dengan Kabupaten Sumbawa. Secara administrasi berada di Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan perbatasan sebelah utara Desa Mapin, dan Desa Lekong Kabupaten Sumbawa, Sebelah Selatan Desa Bangkat Monteh, Sebelah Barat Desa Lamuntet Kabupaten Sumbawa Barat, dan Sebelah Timur Dusun Matemega Desa Marente Kac, Alas Kab, Sumbawa.



Gambar I. Peta Desa Rarak Ronges di Nusa Tenggara Barat

Banyak pakar telah mengemukakan berbagai tipologi desa yang didasarkan kepada perspektif keilmuannya masing-masing, seperti tipologi desa berdasarkan pertumbuhan ekonomi, tipologi desa berdasarkan mata pencaharian masyarakat, tipologi desa berdasarkan lingkungan atau juga tipologi desa berdasarkan kedekatan ruang wilayah dengan perkotaan. Desa wisata merupakan tipologi tersendiri dimana desa dibagi ke dalam karakter-karakter berdasarkan potensi dan pola pengembangan pariwisata. Berdasarkan kepada desa wisata yang ada di Indonesia, maka setidaknya tipologi desa wisata dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk, yaitu: Pertama, desa wisata berbasis alam dimana dasar potensi dan pengembangan pariwisata berupa potensi budaya. Bentuk wisata yang dikembangkan bisa berupa hasil sumber daya budaya yang otentik, sistem kesenian, sistem sosial, arsitektur tradisional maupun lainnya yang memiliki hubungan dengan alam dan budaya adat istiadat masyarakat setempat.

Kedua, desa wisata alam/konservasi alam, dimana dasar potensi dan pengembangan pariwisata berupa keindahan alam seperti alam pegunungan, air terjun dan lain sebagainya. Konservasi alam merunut kepada Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya, dimana kawasan konservasi dibagi ke dalam dua jenis yaitu Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam, maka pengembangan dengan klasifikasi konservasi

alam didasarkan kepada kedua jenis lingkungan konservasi tersebut.

Ketiga, desa wisata ekonomi kreatif, dimana dasar potensi dan pengembangan pariwisata berupa pengembangan ekonomi berbasis kreatifitas masyarakat lokal. Masyarakat memproduksi berbagai produk yang menjadi minat wisatawan seperti kerajinan tangan dengan ciri atau khas lokal desa yang bersangkutan. Prakteknya klasifikasi desa wisata tidak hanya memberikan perbedaan dari potensi dan pengembangan pariwisata saja, tetapi juga memiliki berbagai perbedaan antara satu dengan yang lainnya dalam banyak aspek.



Gambar 4.2 Peta Desa Rarak Ronges

Potensi Wisata Desa Rarak Ronges Kopi Rarak

Salah satu konsep yang ditawarkan di Desa Rarak Ronges adalah Desa agrowisata dengan potensi kebun kopi dan produksi kopi yang sudah ada secara turun temurun. Potensi alam Desa Rarak Ronges memiliki daya Tarik wisata yang dapat dikembangkan, produk pertanian dan perkebunan kopi menjadi daya tari tersendiri sebagai destinasi wisata. Pengembangan Desa Rarak Ronges sebagai Desa agrowisata dihajatkan untuk mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Kesadaran untuk menjaga lingkungan dan kelestarian hutan juga menjadi hal yang utama dalam pengembangan pariwisata Desa Rarak Ronges.



Gambar 2. Produk Kopi Lokal Desa Rarak

Air Terjun

Daya tarik wisata Air Terjun Desa Rarak merupakan daya tarik yang terletak di Kawasan hutan yang letaknya tidak jauh dari Desa Rarak. Pengembangan daya tarik wisata Air Terjun Desa Rarak saat ini dikelola oleh masyarakat lokal, dimana daya tarik wisata Air Terjun tersebut memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata alam. Potensi yang dimiliki dapat dikembangkan menjadi salah satu produk wisata dengan daya tarik obyek pengunungan dialiri oleh sungai dan bebatuan yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Potensi lain yang dapat dikembangkan di sekitar air terjun yaitu dengan menyediakan fasilitas pendukung seperti gazebo yang digunakan untuk tempat peristirahatan wisatawan yang berkunjung.



Gambar 3. Air Terjun Ai Putih Rarak

Madu Hutan

Penduduk Desa rarak Ronges sebagian besar bekerja dalam sektor pertanian dan sektor perkebunan karena wilayah mereka yang terdiri

dari daratan tinggi untuk areal pertanian dan perkebunan serta potensi hutan yang besar. Lahan pertanian dan perkebunan bisa diolah sepanjang musim, sehingga ini berdampak pada produktivitas masyarakat Desa Rarak Ronges. Selain bertani dan berkebun, masyarakat Desa Rarak Ronges juga berburu madu hutan untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Kawasan hutan yang mengelilingi Desa Rarak Ronges dapat menjadi sumber pendapatan selain pertanian dan perkebunan diantaranya pemberdayaan UMKM dan Koperasi dalam bidang pertanian dan jasa pariwisata serta usaha pendukungnya. Namun harus disadari bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah masih bersifat parsial dan tidak maksimal.

Hal itu tampak dari belum adanya usaha nyata dari pemerintah dalam mendorong pertumbuhan UMKM dan koperasi hasil pertanian masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan kelompok tani dapat diberikan stimulus kompetensi selain pertanian dan perkebunan yaitu produksi madu hutan Rarak Ronges yang dapat dijadikan atraksi wisata karena madu diambil di dalam hutan melalui proses panen secara lestari. Lestari di sini berarti dilakukan dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah yang tidak merusak lingkungan dan ekosistem yang ada di dalam hutan dengan menganut prinsip *sustainability*.



Gambar 4. Kawasan Hutan Desa Rarak Ronges

Desa Rarak Ronges

Desa Rarak dikenal memiliki potensi kopi yang berkualitas. Tumbuhan kopi tumbuh



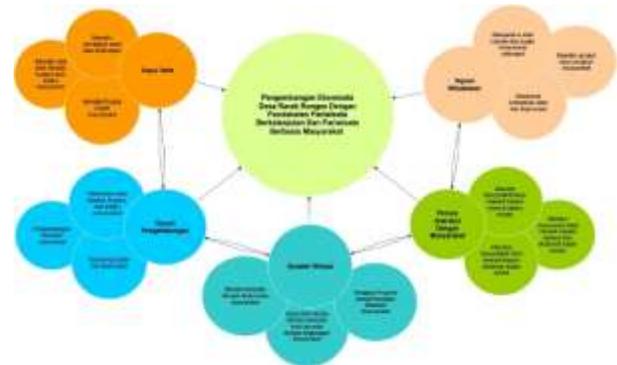
subur dan menjadi salah satu mata pencaharian warga setempat. Kopi Rarak diketahui memiliki kualitas kopi yang baik, mempunyai aroma dan ciri khas ketika dinikmati. Desa Rarak Ronges terdapat sekitar 500 kepala keluarga yang berada di tiga dusun. Sebagian besar mata pencaharian utama sebagai petani lading dan dan perkebunan kopi. Produksi kopi dan pariwisata berpotensi untuk dikembangkan, mengingat sarana dan prasarana sudah mulai menyentuh Desa tersebut yang walaupun sebelumnya, Desa Rarak Ronges termasuk dalam kategori Desa terisolir. Sekarang, jalan menuju Desa Rarak Ronges sudah dihotmix sehingga pengunjung tidak lagi mengalami kesulitan akses. Desa Rarak Ronges juga dapat dijangkau oleh jaringan seluler, sehingga kemudahan komunikasi dapat dirasakan.

Demikian juga jaringan listrik. Selain menggunakan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS), di Desa Rarak Ronges juga sudah teraliri listrik seperti layaknya desa-desa lain. Ketersediaan sarana tersebut, potensi pengembangan pariwisata Desa Rarak Ronges semakin terbuka. Hal tersebut menjadi perhatian semua pihak baik Pemerintah Daerah, Masyarakat setempat, pelaku pariwisata, akademisi, dan industri terkait dalam pengembangan Desa Rarak ronges sebagai Desa wisata dengan pendekatan agrowisata sebagai daya tarik wisata andalan di Kabupaten Sumbawa Barat.



Gambar 5. Produksi kopi lokal Desa Rarak Ronges

Model Pengembangan



Berdasarkan model di atas desa Rarak ronges tidak hanya mampu mengembangkan desa berdasarkan kepada potensi dan karakternya masing-masing, tetapi juga dapat memberikan diversifikasi objek wisata bagi wisatawan, sehingga terdapat berbagai alternatif objek wisata yang bisa menjadi pilihan sesuai dengan minatnya masing-masing. Desa Rarak Ronges dalam prakteknya juga tidak memiliki batas secara tegas, dalam artian terdapat beberapa desa wisata yang menggabungkan potensi yang ada semisal desa wisata alam dimana masyarakatnya turut membuat kerajinan sebagai cendera mata khas desanya. Peran masyarakat dalam pengembangan Desa wisata akan ada potensi utama yang dikembangkan sebagai daya tarik pariwisata dan menjadi ciri khas dari desa yang bersangkutan. Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata menurut (Sari, 2009) diartikan sebagai konsep tentang apa yang harus dilakukan oleh individu dalam masyarakat. Dari pemahaman tersebut, peran hakekatnya merupakan tindakan seseorang yang dilakukan dikaitkan dengan kedudukannya dalam suatu struktur sosial. Dikaitkan dengan masyarakat, maka peran masyarakat memiliki artian tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mencerminkan kesamaan perilaku sebagai sebuah entitas komunal yang berkaitan dengan struktur sosial tertentu. Dari pemahaman tersebut di atas, maka peran masyarakat memiliki sifat-sifat sebagai berikut: a. Perilaku sekelompok orang, dimana tindakan tersebut dilakukan secara bersama-sama oleh individu-



individu yang ada dalam suatu kelompok. b. Adanya pembagian peran masing-masing anggota kelompok. c. Adanya kesamaan perilaku dari kelompok tersebut yang meliputi pola pikir dan pola tindak. d. Perilaku tersebut merupakan perwujudan dari ciri atau kehendak kelompok. e. Dilakukan dalam suatu struktur sosial tertentu. Pemahaman peran masyarakat tersebut dalam konteks pengembangan desa wisata memiliki artian sebagai adanya kesamaan pola pikir maupun pola tindak dari masyarakat perdesaan mengenai potensi wisata yang ada di desanya, untuk kemudian masyarakat tersebut secara bersama-sama melakukan suatu tindakan dalam upayanya untuk mewujudkan tujuan pengembangan pariwisata sebagai sebuah dimensi yang mampu memberikan dampak positif bagi mereka, serta mampu mencerminkan identitas mereka sebagai sebuah kesatuan masyarakat yang memiliki struktur sosial yang khas atau unik. Lebih lanjut mengenai bentuk peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata, setidaknya dapat dibagi ke dalam 3 (tiga), yaitu: Pertama, peran masyarakat sebagai pemrakarsa yang mana masyarakat menjadi pihak pertama yang menemukan dan menggali potensi pariwisata. Kedua, peran masyarakat sebagai pelaksana yang mana masyarakat menjadi pihak yang menginisiasi pelaksanaan dan pengembangan pariwisata sampai dengan terwujudnya objek wisata. Ketiga, peran masyarakat sebagai penyerta yang mana masyarakat turut serta dalam proses pengembangan pariwisata, namun bukan sebagai pihak yang memiliki kewenangan dalam pengembangan pariwisata, melainkan turut berpartisipasi sebagai salah satu aktor atau pelaku pengembangan wisata. Keempat, peran masyarakat sebagai peninjau yang mana masyarakat bukan pihak yang mengembangkan pariwisata, namun melakukan pengawasan mengenai proses maupun dampak dari adanya pengembangan pariwisata. Kelima, masyarakat berperan sebagai penerima manfaat yang mana masyarakat tidak terlibat dalam pengembangan

pariwisata, namun menerima manfaat dari adanya pengembangan pariwisata. Berbagai peran masyarakat tersebut pada hakekatnya ditujukan untuk mendukung pengembangan pariwisata, namun dengan intensitas dan kepentingan yang berbeda-beda.

Model Peran Masyarakat



Perbedaan peran masyarakat yang disesuaikan dengan kapasitas masing-masing dalam praktek tidak dimaksudkan sebagai batasan yang tegas dimana peran yang dijalankan hanya bersifat tunggal, melainkan peran tersebut bersifat dinamis dan dimungkinkan bersifat jamak. Semisal, masyarakat berperan sekaligus baik sebagai pemrakarsa dan sebagai pelaksana dari pengembangan pariwisata, maka kontribusi dalam pengembangan pariwisata menjadi satu kesatuan. Batasan yang dibuat dimaksudkan hanya untuk mempertegas kontribusi didasarkan kepada kapasitasnya, bukan untuk memberikan disparitas kontribusi diantara peran yang ada tersebut. Proses Keterlibatan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat Masyarakat harus dilibatkan dalam pengembangan desa wisata sejak dari awal, masyarakat dijadikan aktor utama mulai dari tahap identifikasi masalah hingga tahap penyelenggaraan desa wisata. Keterlibatan masyarakat sejak dari awal



tersebut didasarkan kepada beberapa hal, yaitu: Pertama, masyarakat merupakan bagian integral dari desa, sehingga berbagai bentuk kebijakan pembangunan yang ada di desa harus diketahui masyarakat sejak dari awal. Kedua, secara kultural, masyarakat memiliki partisipasi yang aktif dalam pembangunan, sehingga adanya pengembangan desa wisata dengan melibatkan masyarakat sejak dari awal akan mendorong percepatan dan keberhasilan penyelenggaraan desa wisata. Ketiga, masyarakat memiliki hak untuk menerima manfaat dari pengembangan desa wisata sejak dari awal proses identifikasi masalah. Proses identifikasi pengembangan desa wisata merupakan penggalian secara benar mengenai hal-hal yang dianggap mampu dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Dalam proses ini, masyarakat dilibatkan langsung untuk mengenali sendiri potensi yang ada di desanya, hal ini menjadi penting dikarenakan masyarakat merupakan pemilik dari potensi yang ada di desa, sehingga penggalian yang dilakukan oleh masyarakat sendiri akan mampu melahirkan kajian yang utuh mengenai potensi yang sebenarnya ada dan bisa dikembangkan sesuai dengan pemahaman, kebutuhan, kemampuan dan kebutuhan masyarakat. Manfaat penggalian potensi oleh masyarakat akan memberikan pengetahuan sejak awal bagi masyarakat mengenai potensi yang dimiliki desa, sehingga masyarakat memiliki gambaran mengenai seperti apa bentuk pengembangan potensi tersebut hingga menjadi daya tarik dalam pengembangan desa wisata. Proses pengembangan desa wisata merupakan tahapan dimana potensi desa wisata direncanakan untuk dikembangkan menjadi objek wisata. Dalam proses ini, masyarakat dilibatkan sebagai pihak yang memiliki hak menyusun perencanaan pengembangan desa wisata, seperti penetapan tujuan, penyusunan program dan rencana kegiatan sampai dengan penetapan rencana anggaran. Keterlibatan masyarakat secara langsung dalam proses pengembangan desa wisata menjadi penting, hal ini didasarkan kepada alasan sebagai berikut: Pertama,

mengakomodasi keinginan dan tuntutan masyarakat, pengembangan desa wisata harus didasarkan atas adanya keinginan masyarakat untuk mengembangkan potensi yang ada di desanya sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga keterlibatan masyarakat ditujukan untuk memastikan bahwa pengembangan desa wisata sesuai dengan keinginan dan tuntutan masyarakat. Kedua, membangun partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan desa dimana keterlibatan masyarakat ditujukan untuk menggugah rasa kepemilikan masyarakat terhadap potensi desa wisata yang dikembangkan sehingga masyarakat memiliki kehendak untuk terlibat dan memiliki rasa memiliki terhadap pengembangan desa wisata. Ketiga, sarana bagi masyarakat untuk menumbuhkan dan memperkuat kelembagaan masyarakat yang ada, hal ini dikarenakan keterlibatan masyarakat secara bersama-sama dalam mengembangkan desa wisata akan meningkatkan pemahaman dan kemampuan masyarakat dalam pengembangan potensi yang dimilikinya, sehingga pada akhirnya akan menciptakan kelembagaan masyarakat yang kuat. Penyelenggaraan desa wisata merupakan proses untuk mewujudkan tujuan pengembangan desa wisata, dalam proses ini masyarakat dilibatkan baik sebagai penyelenggara maupun sebagai penerima manfaat. Peran masyarakat sebagai penyelenggara merupakan hak masyarakat untuk mengelola desa wisata, keberlangsungan dan keberlanjutan desa wisata menjadi hak masyarakat, sedangkan peran masyarakat sebagai penerima manfaat ditujukan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat, hal ini menjadi penting dikarenakan masyarakat harus menjadi pihak pertama yang diuntungkan dalam pengembangan desa wisata. Proses evaluasi terhadap penyelenggaraan desa wisata menjadi penting untuk menilai apakah tujuan yang telah ditetapkan sudah bisa dicapai atau belum, masyarakat memiliki hak untuk menilai keberhasilan tersebut dikarenakan dari proses awal masyarakat sudah dilibatkan sehingga



dalam proses penilaian terhadap penyelenggaraan desa wisata, masyarakat jauh lebih mengetahui dibanding dengan pihak lainnya. Selain itu, evaluasi terhadap penyelenggaraan desa wisata yang dilakukan oleh masyarakat akan meningkatkan kapasitas masyarakat serta menciptakan akuntabilitas dalam keseluruhan proses penyelenggaraan desa wisata. Dari pemahaman tersebut di atas, maka pengembangan desa wisata yang melibatkan masyarakat sejak dari awal sampai dengan akhir merupakan jawaban akan adanya tuntutan untuk menghadirkan masyarakat sebagai pemilik potensi desa wisata yang berhak mengelola dan menerima manfaat dari pengembangan desa wisata, sehingga keberadaan desa wisata mampu menumbuhkan rasa kepemilikan, memperkuat kelembagaan sampai dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

PENUTUP

Kesimpulan

Pengembangan desa wisata merupakan bentuk kebijakan pembangunan perdesaan yang mencoba melakukan diversifikasi desa yang selama ini banyak berbasis kepada pertanian. Desa wisata dikembangkan untuk menjadi desa yang berbasis kepada industri wisata, baik usaha jasa maupun usaha niaga dalam bentuk produk wisata. Desa wisata dalam pengembangannya merupakan proses penggalan potensi yang ada di desa baik itu berasal dari unsur alam, sosial, budaya, masyarakat atau lainnya, sehingga sifat alamiah dan kelestarian karakteristik desa tetap terjaga dan terpelihara. Masyarakat sebagai subjek dan objek pembangunan desa harus senantiasa dilibatkan dalam keseluruhan proses pengembangan desa wisata, mengingat bahwa tujuan pengembangan desa wisata selain untuk mengembangkan karakteristik, nilai-nilai tradisi dan budaya menjadi sebuah objek wisata, juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga masyarakat harus

berperan dan menjadi pihak yang diuntungkan. Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat merupakan pendekatan yang menawarkan peran yang lebih kepada masyarakat untuk terlibat dalam keseluruhan proses pengembangan desa wisata. Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat juga mengakui eksistensi masyarakat sebagai bagian integral dari desa, sehingga proses yang dilaksanakan ditujukan sepenuhnya untuk memberdayakan masyarakat dan memberikan keuntungan yang sebesar-besarnya kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Astuti, K. A., & Darma, G. S. (2019). Community-based tourism: measuring readiness of artificial intelligence on traditional village. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(3), 81–89.
- [2] Ch, M. N. A. (2008). *Kearifan lingkungan dalam perspektif budaya Jawa*. Yayasan Obor Indonesia.
- [3] Creswell, J. W., & Garrett, A. L. (2008). The “movement” of mixed methods research and the role of educators. *South African Journal of Education*, 28(3), 321–333.
- [4] Fandeli, C. (2001). *Kepariwisata Alam*. Jogjakarta: Liberty.
- [5] Haryanto, J. T. (2014). Model Pengembangan Ekowisata Dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah Studi Kasus Provinsi Diy. *Jurnal Kawistara*, 4(3). <https://doi.org/10.22146/kawistara.6383>
- [6] Hastuti, Purwantara, S., & Khotimah, N. (2008). Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan di Lereng Merapi Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Anonim*, XXX(XXX), 1–9.
- [7] Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata



- Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6(1), 63–86.
- [8] Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan Desa Wisata Nglangeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117.
- [9] Karim, A. (2020). *Peningkatan Ekonomi Pedesaan dalam Menunjang Pergerakan Pertumbuhan Ekonomi Perkotaan di Masa Pandemic Global*. 6.
- [10] Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158–174.
- [11] Manteiro, M. C. B. (2016). Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Rote Ndao Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Bisnis & Manajemen*, 2(2), 93–101. <http://jurnal.pnk.ac.id/index.php/bisman/article/download/56/29>
- [12] Maun, C. E. F. (2020). Efektivitas Bantuan Langsung Tunai dana Desa Bagi Masyarakat Miskin Terkena Dampak Covid-19 Di Desa Talaitad Kecamatan Suluun Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. *JURNAL POLITICO*, 9(2).
- [13] Miossec, J.-M. (1977). Un modèle de l'espace touristique. *L'Espace Géographique*, 41–48.
- [14] Moleong, J. (2013). *Lexy. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- [15] Natori, M. (2001). A Guide Book for Tourism Based Community Development. *Publisher APTE*.
- [16] Pantiyasa, I. W. (2019). Konstruksi Model Pengembangan Desa Wisata menuju Smart Eco-Tourism di Desa Paksewali, Klungkung, Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 9(1), 165. <https://doi.org/10.24843/jkb.2019.v09.i01.p08>
- [17] Pattaray, A. (2021). WISATA PETUALANGAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI DAYA TARIK DESA WISATA DI KABUPATEN SUMBAWA. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 2247–2254.
- [18] Pitana, I. (2010). Tri Hita Karana—the local wisdom of the Balinese in managing development. In *Trends and issues in Global Tourism 2010* (pp. 139–150). Springer.
- [19] Pitana, I. G. (1999). Status struggles and the priesthood in contemporary Bali. In *Staying local in the global village* (pp. 181–202). University of Hawaii Press.
- [20] Priyanto, R. (2018). Perancangan Model Wisata Edukasi di Objek Wisata Kampung Tulip. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 32–38. <https://doi.org/10.31227/osf.io/g3k48>
- [21] Putra, I. N. D. (2019). Literary Tourism: Kajian Sastra Dengan Pendekatan Pariwisata. *Nuansa Bahasa Citra Sastra*, 161–180.
- [22] Sari, D. W. (2009). *Sosiologi: Konsep dan Teori*. PT. Refika Aditama: Bandung.
- [23] Shafiee, S., Rajabzadeh Ghatari, A., Hasanzadeh, A., & Jahanyan, S. (2019). Developing a model for sustainable smart tourism destinations: A systematic review. *Tourism Management Perspectives*, 31(May), 287–300. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2019.06.002>
- [24] Suansri, P. (2003). *Community based tourism handbook*. Responsible Ecological Social Tour-REST Bangkok.
- [25] Suyatna, R. (n.d.). *Desa Digital sebuah Konsep Katalisasi Pemberdayaan Masyarakat Desa*.
- [26] Western, A. W., Grayson, R. B., Blöschl, G., Willgoose, G. R., & McMahon, T. A. (1999). Observed spatial organization of soil moisture and its relation to terrain indices. *Water Resources Research*, 35(3), 797–810.
- [27] Yoeti, O. A. (2000). *Ekowisata: Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Pertja.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN